LEKRA DAN SENI KERAKYATAN: KAJIAN KARYA PELUKIS LEKRA PERIODE 1950-1965

Della Tristani Djajadi Dr. Yustiono

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB
Email: della.tristani@gmail.com

***Kata Kunci** : lekra, realisme sosialis, seni lukis*

Abstrak

Setelah G30S 1965 meletus, karya para seniman Lekra banyak dimusnahkan lantaran dikatakan bermuatan politik. Pada kenyataannya, beberapa karya yang bertahan hingga sekarang memiliki visual khas Indonesia yang jauh dari propaganda. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menganalisis lebih spesifik korelasi antara realisme sosialis dengan karya para pelukis Lekra dan fungsi penyadaran yang terwujud. Pembahasan meliputi karya lukis, grafis, dan poster dari Affandi, Sudjojono, Henk Ngantung, Hendra Gunawan, Itji Tarmizi, Amrus Natalsya, dan Djoko Pekik. Pemilihan ini berdasarkan kelengkapan dokumentasi karya dan pertimbangan peranan, serta status seniman dalam Lekra. Metode yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik seni menurut Edmund Burke Feldman.

Tahapan Analisis memperlihatkan bahwa karya pelukis Lekra menampilkan visual yang berbeda daripada sekadar meniru gaya realisme sosialis Uni Soviet dan Tiongkok, terutama dapat dilihat pada lukisan. Para seniman Lekra memiliki kencenderungan berkeseniannya masing-masing. Realisme sosialis yang menyerupai visualisasi di kedua negara tersebut ditemukan dalam karya grafis dan gambar pelukis Lekra yang dimuat dalam *Harian Rakjat* milik Partai Komunis Indonesia (PKI). Fungsi penyadaran yang terbangun dalam karya lukis para pelukis Lekra lebih menjalankan fungsi sosial seni sebagai deskripsi sosial daripada ekspresi ideologi atau politik. Contohnya potret para pekerja, rakyat kecil, dan aktivitas sehari-hari. Kesimpulan penelitian adalah korelasi antara realisme sosialis dengan karya para pelukis Lekra lebih merupakan sebuah semangat daripada sebuah gaya yang mudah dilihat secara visual.

Abstract

After G30S occured in 1965, Lekra artists' artworks were eliminated due to suspected political influence contained within. In the reality, some of the surviving artworks have Indonesian characteristic visual which far from propaganda. Therefore, this research is an attempt to analyze specifically the correlation between socialist realism and *Lekra* artists' artworks and the awakening function of the artworks. The study focused on paintings, graphics, and drawings from Affandi, Sudjojono, Henk Ngantung, Hendra Gunawan, Itji Tarmizi, Amrus Natalsya, and Djoko Pekik. The selection is based on consideration of the artworks documentation availability and the artists' role and position in *Lekra*. Analysis was conducted using qualitative research method with art critic approach from Feldman as the method.

The analysis showed that *Lekra* artists' artworks displayed very different visualization than just copies of Uni Soviet and China's socialist realism; mainly can be seen on paintings. *Lekra* artists have their own artistic tendencies. Socialist realism that is similar to those of the two countries can be found in Lekra artists' graphics and drawings which were published in *Harian Rakjat*, newspaper belonged to PKI. The awakening function in the paintings' social function is more suitable as a social description rather than ideological or political expression. For examples are portrayal of the working class, small people, and daily routines. To conclude the correlation between socialist realism and *Lekra* artists' works is more of a spirit than a style that can easily be characterized visually.

Artikel mengenai Lekra dan Seni Kerakyatan: Kajian Karya Pelukis Lekra Periode 1950-1965 ini disusun mengikuti sekuens penulisan sebagai berikut: (1)pendahuluan, (2)metodologi penelitian, (3)analisis, (4)penutup.

1. Pendahuluan

Indonesia pada periode 1950-1965 tetap menjadi lahan subur bagi berbagai ideologi. Modernisme, komunisme, dan nasionalisme saling bertubrukan dan seolah tampak sama kuat. Situasi bertambah pelik ketika Uni Soviet dan Amerika Serikat muncul sebagai dua negara adikuasa pemenang Perang Dunia II. Keduanya melancarkan perang politik adu kekuasaan yang dikenal dengan nama Perang Dingin. Indonesia menjadi tempat 'bertempur' dua kekuatan itu yang saling berebut 'negara satelit.' Padahal kondisi internal negara Indonesia sendiri masih dalam tahap pembangunan dan penstabilan.

Setelah sempat digoncang dua agresi militer pasca Proklamasi Kemerdekaan, Indonesia mengalami berbagai perubahan. Hubungan dengan dunia internasional semakin terbuka dan pengakuan dunia internasional terhadap Indonesia bertambah. Indonesia juga mengalami perubahan bentuk pemerintahan. Belum lagi bermunculan organisasi dan partai-partai baru yang turut menyemarakkan dunia politik dan budaya Indonesia. Demikian situasi periode tersebut, seperti dirangkum sebagai berikut:

The 1950-1965 time span of Indonesian history can be seen as many periods within a period, depending on the lens used, (decolonization; federalism to unitarism; regional conflict; constitutionaldemocracy; political factionalism; autocratic rule; international relations; economic decline; Cold War interventions) (Lindsay, 2012:02).

Di tengah kemelut politik dan kebudayaan Indonesia inilah lahir Lembaga Kebudayaan Rakyat (selanjutnya disingkat Lekra). Didirikan atas inisiatif tokoh-tokoh seperti D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Njoto pada 17 Agustus 1950. Tidak dapat dipungkiri, Aidit dan Njoto adalah pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI). Namun sampai sekarang hubungan antara Lekra dan PKI masih menuai perdebatan. Di satu sisi hubungan keduanya memperlihatkan sebuah daya tarik-menarik, tetapi di sisi lain tampak ada keinginan yang satu untuk menguasai yang lainnya. Menyebut PKI lebih mapan dalam kekuasaan dan kekuatan daripada Lekra sehingga PKI mendominasi Lekra, tampak kurang sesuai. Walau secara usia PKI telah berdiri sejak tahun 1920, dalam pertumbuhannya ia kerap mengalami hambatan. Seperti saat masa penjajahan, PKI masih terus bisa menjalankan aktivitasnya tetapi di bawah tanah, hingga jatuhnya kekuasaan fasis Jepang (Lecrec, 2011:29). Satu hal yang dapat diyakini adalah keduanya memiliki semangat kerakyatan yang sama-sama menggebu.

Sebagai lembaga kebudayaan, Lekra mewadahi seluruh kegiatan seni. Berdasarkan pertimbangan untuk mengonsolidasi berbagai kegiatan Lekra, dibentuklah lembaga-lembaga kreatif. Lembaga-lembaga kreatif tersebut sifatnya otonom, di mana para pimpinannya masuk dalam anggota pimpinan Lekra pusat (Yuliantri 2008:35). Lembaga Seni Rupa (Lesrupa) adalah lembaga kreatif yang dibentuk Lekra sebagai wadah bagi seni rupa. Tugas Lesrupa antara lain membantu penyelenggaraan berbagai kegiatan di bidang seni rupa seperti pameran tunggal, pameran bersama, seminar-seminar seni rupa, dan lainnya. Lesrupa juga memiliki kewajiban untuk menggariskan sikap serta tindakan berkesenian bagi para seniman.

Garis berkesenian yang ditetapkan Lekra adalah kebudayaan yang mengacu pada rakyat. Dengan kata lain, seluruh seni budaya harus berpihak pada rakyat. Berkumandanglah seni rupa untuk rakyat, dengan realisme kerakyatan atau realisme sosialis (Dermawan, 2000:48). Secara sederhana, ada dua aspek utama yang ditekankan realisme sosialis, yaitu memperlihatkan realitas dan bertujuan untuk menyadarkan masyarakat sehingga dapat tercipta keadaan yang lebih baik. Menurut pandangan kaum sosialis, selama ini seni dikuasai oleh kaum borjuis dan kepentingan mereka, sehingga tidak mencerminkan realitas yang sesungguhnya. Realitas yang dimaksudkan di sini tidak lain adalah pertentangan kelas. Oleh karena itu, seluruh seni termasuk seni rupa harus mengangkat tema kehidupan sehari-hari kaum pekerja (buruh) dan kaum miskin, serta kritik terhadap struktur yang menyebabkan pertentangan kelas. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep modernisme kaum kapitalis Barat yang menyatakan seni hanyalah untuk seni, seni terpisah dari agama dan moralitas, termasuk konteks sejarah-sosial saat itu.

Istilah realisme sosialis baru dikenal setelah Kongres Pertama Persatuan Pengarang Soviet tahun 1934 di Uni Soviet, tetapi diyakini gejalanya telah muncul jauh sebelumnya. Hingga saat ini pun, terminologi realisme sosialis masih diperdebatkan karena cenderung beririsan dengan istilah realisme dan naturalisme. Keadaan semakin kompleks, ketika pada pemerintahan Stalin dan Mao Zedong realisme sosialis mengalami pergeseran makna, sehingga mengacu pada seni dan sastra yang secara eksplisit bertendensi politik atau diperuntukkan sebagai propaganda dalam kegiatan revolusioner. Kemudian muncullah istilah realisme sosial untuk membedakannya dari realisme sosialis yang sudah terdominasi kepentingan partai. Di Indonesia, agaknya pembedaan dua istilah tersebut tidak dilakukan secara tegas, sehingga

realisme sosial dan realisme sosialis cenderung berpadanan. Namun terminologi realisme sosialis adalah yang paling umum digunakan. Tokoh Lekra seperti Pramoedya Ananta Toer dan artikel-artikel di *Harian Rakjat* kerap menggunakan kata tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini pun memakai istilah realisme sosialis dalam mengamati visualisasi garis seni untuk rakyat pada karya-karya para pelukis Lekra.

Lekra hadir untuk menghimpun para pekerja kebudayaan rakyat dalam mempertahankan dan memperkuat kebudayaan rakyat. Seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan rakyat. Demikian seperti tertuang dalam Mukadimah Lekra. Jelas bahwa Lekra mengusung seni rupa untuk rakyat dan realisme sosialis tampak sangat sesuai sebagai metode penciptaan yang mampu merefleksikan semangat tersebut dalam karya. Tidak mengherankan apabila istilah tersebut menjadi erat dengan Lekra dan para senimannya. Lekra memang menghimbau para senimannya untuk memihak rakyat, tetapi tidak pernah memaksa hingga mengintimidasi mereka seperti yang terjadi di Soviet. Perihal realisme sosialis pun hanya didiskusikan sangat terbatas antar petinggi Lekra, sehingga banyak anggota Lekra tidak paham betul. Namun yang umum terjadi adalah oleh pihak yang berlawanan dengan Lekra, seluruh karya seniman di bawah Lekra dicap realisme sosialis dan sarat dengan muatan politik. Lebih jauh lagi, karya para seniman Lekra ini dinilai meniru sama persis karya-karya realisme sosialis a la Soviet dan Tiongkok.

Pada kenyataannya, realisme sosialis yang ditampilkan para seniman Lekra memiliki karakter yang lain dengan realisme sosialis di Uni Soviet dan Tiongkok. Demikian juga dengan karya para muralis Meksiko yang sangat menonjol dalam kontradiksi antar kelas. Visual karya seniman Lekra menampilkan visual yang memiliki kesan lebih halus. Tidak menampilkan kontradiksi antar kelas yang menggebu-gebu. Kendati Lekra telah menggariskan 1-5-1 (*politik sebagai panglima; meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan artistik, kreativitas individu dan kearifan massa, tradisi baik dan kekinian revolusioner, realisme sosialis dan romantisme revolusioner; turun ke bawah*) dalam berkarya, para seniman tetap dapat membuahkan karya yang beragam dan tidak jarang di antaranya tampak lepas dari ‘aturan’ tersebut.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis korelasi realisme sosialis dan fungsi penyadaran yang terwujud dalam karya para pelukis Lekra. Objek kajian meliputi karya seni lukis, cukil kayu, sketsa, dan poster para seniman yang terlibat dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dalam tahun pembuatan 1950-1965. Para pelukis Lekra yang karya-karyanya akan dikaji adalah Affandi, Sudjojono, Henk Ngantung, Hendra Gunawan, Itji Tarmizi, Amrus Natalsya, dan Djoko Pekik. Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan kelengkapan dokumentasi karya, status, serta kontribusi para pelukis dalam Lekra. Jumlah karya antar pelukis tidak sama, karena saat peristiwa G30S banyak karya yang dimusnahkan.

Tidak dapat dipungkiri Lekra merupakan sebuah penggalan dalam sejarah seni rupa modern Indonesia yang beririsan dengan situasi kultural dan sosial-politik saat itu. Namun pencatatan atau pendokumentasian mengenai Lekra, khususnya karya-karya seninya masih sedikit dan kurang dipublikasikan pada publik. Lekra kerap diidentikkan dengan PKI, sehingga informasi mengenainya, terutama pada zaman Orde Baru, ditutup-tutupi dan diasosiasikan sebagai salah satu sejarah gelap Bangsa Indonesia. Padahal seperti yang telah disinggung sebelumnya, hubungan antar keduanya masih sulit dijelaskan dan tidak semua yang terlibat dalam Lekra juga merupakan anggota PKI.

Literatur mengenai Lekra dan informasi terkaitnya memang sudah cukup banyak dikaji, tetapi dokumentasi mengenai karya-karya seni rupa Lekra masih sangat sedikit. Dalam beberapa tulisan mengenai sejarah seni rupa modern Indonesia, sering kali bagian Lekra lebih banyak dijelaskan dari aspek sosio-kulturalnya. Segi estetik menyinggung realisme sosialis, tetapi terkadang tidak dilengkapi dengan penyajian data-data visual serta analisisnya. Cukup langka menemukan ulasan karya seni Lekra. Hal ini mungkin disebabkan selain informasi yang terbatas, dikatakan pula karya-karya seni rupa Lekra tercerai-berai di tangan beberapa kolektor.

Setelah lebih dari satu dekade sejak tumbangnya pemerintahan Orde Baru, informasi dan data seputar PKI dan Lekra sudah semakin terbuka serta dapat diakses publik. *Harian Rakjat*, sebuah surat kabar PKI rupanya turut menunjang dan memfasilitasi segala kegiatan yang dikerjakan para seniman. Melalui koran tersebut, Lekra turut mempublikasikan berbagai karya seni, sastra, dan aneka kegiatan seni lain yang revolusioner, juga memberi informasi seputar berita kesenian. Bukan sebuah kebetulan, ditemukan beberapa karya seperti sketsa, cukil kayu, poster, dan ulasan beberapa lukisan di dalam surat kabar tersebut. Hal ini sungguh membuka pandangan baru yang perlu diteliti, karena agaknya visualisasi seniman Lekra yang ditampilkan dalam lukisan-lukisan dan karya yang dimuat dalam *Harian Rakjat* mempunyai perbedaan cukup signifikan. Dengan demikian penelitian ini adalah sebuah upaya sangat awal untuk memaparkan karya beberapa karya perupa Lekra. Ada pun penelitian ini diharapkan mampu menyajikan fakta serta informasi awal karya seni rupa Lekra dan memicu dilakukannya berbagai penelitian terkait selanjutnya.

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Karya seni Lekra dikatakan sangat dekat dengan paham seni kerakyatan dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu untuk menganalisisnya digunakan paham realisme sosialis menurut beberapa tokoh, yaitu Chernyshevsky, Plekhanov, dan perwacanaannya di Indonesia, serta fungsi sosial seni menurut Feldman untuk melihat fungsi penyadaran dalam karya para pelukis Lekra. Metode penulisan analisis menggunakan tahapan dari teori kritik seni Feldman, mulai dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data adalah dengan studi literatur, observasi langsung, dan mewawancarai beberapa narasumber mengenai topik terkait. Salah satunya adalah seniman Djoko Pekik yang merupakan saksi hidup pada masa Lekra.

Realisme sosialis sebenarnya merupakan bagian dari perkembangan estetika Marxis yang sampai saat ini masih diperbincangkan. Karl Marx dan Friedrich Engels sempat menyinggung perihal seni dalam *Grundrisse* (*The Critique of Political Economy*) yang diterbitkan tahun 1859 dan beberapa kali mencoba menulis kritik pada karya sastra, tetapi tidak sekalipun pernah merumuskan pedoman praktik sosialisme dalam seni. Rumusan-rumusan tersebut dikembangkan oleh para pemikir yang bertolak pada ajaran Marxisme, sehingga membuka adanya keragaman dalam penerapan.

Pemikiran N. G. Chernyshevsky adalah salah satu yang turut membukakan jalan bagi realisme sosialis untuk tumbuh subur di Uni Soviet. Saat pandangan Hegel mendominasi bidang filsafat, termasuk estetika, Chernyshevsky berusaha mengembalikan keagungan realitas sebagai satu-satunya sumber inspirasi dan keindahan yang abadi. Dalam disertasinya yang berjudul *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas*, Chernyshevsky mengkritik keras estetika Hegel dan para pengikutnya seperti Vischer yang menempatkan keindahan seni di atas realitas, karena keindahan yang sesungguhnya terletak pada ide. Menurutnya, realitas jauh lebih indah dari seni. Tugas seni adalah mereproduksi realitas agar semua orang dapat merasakannya walau tidak sempat mengalaminya dalam hidup. Seringkali orang tidak menghargai realitas lantaran seringkali hadir di waktu yang kurang tepat, hal ini berbeda dengan karya seni, seperti yang dituliskannya:

Berbeda dengan seni yang berada dalam galeri. Kebanyakan orang ke galeri memang hendak menikmati seni tersebut. Mayoritas orang memandang realitas seperti tamu tak diundang yang mendesakkan dirinya, sehingga orang cenderung berusaha menutup pintu padanya. Namun, ada kalanya hati seseorang terasa hampa karena pengabaian realitas yang ia lakukan sendiri; dan pada saat seperti ini, ia berpaling pada seni dan memohon padanya agar mengisi kekosongan itu (Chernyshevsky, 2005:95).

Realitas juga hadir seolah ia merupakan bagian terpisah dari seseorang, sehingga jarang memberikan kesempatan kepada orang untuk secara mental memindahkan dirinya ke alam subjektifnya. Sungguh pengalaman yang berbeda ketika sedang berhadapan dengan seni. Karya seni memiliki kemampuan memancing seseorang untuk melakukan perenungan-perenungan subjektif dirinya; merefleksikan berbagai pengalaman pribadinya dengan karya. Misalnya ketika melihat lukisan perang yang tragis, seseorang menjadi teringat akan kehidupannya yang memilukan. Maka dari itu, kekuatan seni adalah kekuatan untuk menggugah ingatan, baik personal maupun kolektif. Demikian uraian singkat Chernyshevsky dalam menjabarkan bagaimana hubungan seharusnya antara seni dan realitas.

Seorang teoretikus Soviet yang terpengaruh Marxis, Plekhanov, turut mengembangkan pemikiran ini terlebih karena Chernyshevsky adalah salah seorang mentornya. Ia merangkum beberapa pokok pikirannya ke dalam buku berjudul *Seni dan Kehidupan Sosial*. Baginya, seni adalah sebuah alat untuk hubungan intelektual (Plekhanov, 2007:22). Karya-karya yang lahir berlandaskan paham seni untuk seni jauh daripada memuaskan. Sifat individualisme yang kian menjadi di zaman borjuis malah menghambat para seniman dari sumber ilham sejati, yaitu realitas objektif. Sifat ini pula yang menyebabkan para seniman seolah buta dan terasing dari kehidupan sosial sekitarnya. Beberapa menjadi terjebak dalam dunia imajinasi dan fantasi yang menelantarkan pengalaman-pengalaman emosional diri. Karya mereka tidak hanya jauh dari keindahan manapun, tetapi juga penuh dengan teori idealis yang menyesatkan mengenai pengetahuan. Kesusastraan dan seni adalah cermin kehidupan sosial (Plekhanov dalam Arvon, 2010:13). Karya-karya artistik adalah fenomena atau produk yang berasal dari hubungan sosial.

Setelah Plekhanov, 'cikal bakal' realisme sosialis masih terus berkembang melalui pandangan Lenin dan Maxim Gorky. Ketika istilah tersebut telah dibakukan pun, realisme sosialis tetap didiskusikan. Tidak terkecuali di zaman Stalin yang otoriter. Tokoh seperti Georg Lukacs tidak setuju dengan paham realisme sosialis yang begitu kaku layaknya dogma, lalu mencetuskan sebuah pengkajian ulang terhadapnya. Akhirnya pemikiran-pemikiran ini pun turut tersebar seiring

dengan menyebarnya paham Marxis. Realisme sosialis atau seni kerakyatan kemudian menyebar ke berbagai negara lain. Indonesia yang turut mempunyai basis komunis juga menerima arus pemikiran estetika tersebut. Lekra dikatakan sebagai tempat singgahnya pemikiran tersebut. Pada kenyataannya realisme sosialis memang sempat ramai di antara budayawan, tetapi tidak ada kepastian sejauh mana paham itu diperbincangkan. Terlebih karena buku-buku mengenai realisme sosialis di Indonesia masih sangat terbatas.

Namun, sejumlah tokoh yang memegang peranan penting dalam Lekra sempat berusaha merumuskannya. Beberapa tidak secara langsung menyatakan apa yang mereka kemukakan adalah asas realisme sosialis. Mereka hanya merangkumnya menjadi semacam pedoman atau langkah kerja. Misalnya Aidit dalam Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner (KSSR), Njoto dalam beberapa pidato sambutannya, Sekjen Lekra Joebaar Ajoeb yang memaparkan dalam laporan umum pengurus pusat pada Kongres Nasional ke-I Lembaga Kebudayaan Rakyat, bahwa Lekra menganjurkan pembuatan berbagai karya seni yang bertemakan rakyat pekerja, agar rakyat dapat memahami atau bahkan merasa memiliki karya-karya seni tersebut, dan Pramoedya Ananta Toer dengan tulisannya yang ia sampaikan saat seminar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada 26 Januari 1963 kemudian dibukukan menjadi *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Dalam metode penciptaan dikenal pula kombinasi 1-5-1 yang pada dasarnya telah mencakup aspek realisme sosialis yang dihimbau menjadi pedoman berkarya para seniman.

Realisme sosialis agaknya akan selalu menuai pertanyaan dan menuntut pengkajian lebih, termasuk di Indonesia. Buku Chernyshevsky dan Plekhanov sebagai pengantar aspek realisme sosialis memang sempat diterjemahkan dan beredar di Indonesia pada tahun 1960-an. Meski demikian hanya segelintir yang mampu dan mau mengaksesnya. Para seniman Lekra sekalipun mengusung seni untuk rakyat, tidak seluruhnya benar-benar memahami realisme sosialis. Demikian juga tentunya pihak lain yang akhirnya tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan bahwa karya seni rupa para seniman Lekra menjiplak Soviet dan Tiongkok, yaitu karya seni bercirikan tertentu – beberapa ciri di antaranya adalah adegan di mana sejumlah pria dan wanita sedang bekerja, berolah raga, membentuk barisan massa, atau berkumpul bersama. Seluruhnya dilukiskan dalam gaya naturalistik dan teridealisasi. Mayoritas pria dan wanita tersebut masih muda, montok, kekar, dan berotot. Belum lagi ekspresi mereka selalu memancarkan kebahagiaan. Tidak tampak pertentangan antar kelas bawah dan kelas atas, serta banyak mengangkat perkumpulan atau rapat partai, juga tokoh atau pemimpin politik dalam lukisan bak para pahlawan yang hadir di tengah-tengah rakyat.

Salah satu pemikiran lain dalam estetika Marxis adalah penekanan seni erat berhubungan dengan kehidupan sosial dan berfungsi sebagai instrumen kesadaran politik, sehingga teori fungsi sosial seni diperlukan untuk menganalisis karya yang ditujukan untuk rakyat. Dalam buku *Art as Image and Ideas*, Edmund Burke Feldman mengemukakan salah satu pemikirannya mengenai fungsi-fungsi seni. Dituliskan secara garis besar seni memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi sosial akan selalu ada dalam seni, karena pada dasarnya karya seni diciptakan untuk diapresiasi publik. Namun tendensinya dapat berbeda, misalnya ekspresi ideologi dan politik, deskripsi sosial, satir, dan informasi grafis.

Lebih lanjut, Feldman mengemukakan makna fungsi sosial seni dapat dibuat lebih spesifik. Makna ini dikaitkan dengan macam-macam tanggapan yang dapat dimunculkan seni. Seni dikatakan menyelenggarakan fungsi sosial pertama ketika seni mencari atau cenderung memengaruhi kelakuan kolektif orang-orang. Kedua, karya seni diciptakan untuk dilihat atau digunakan dalam situasi publik. Terakhir, saat seni mengekspresikan atau mendeskripsikan aspek-aspek sosial atau kolektif dari realitas sebagai hal yang sangat berbeda dari pengalaman individual dan personal (Feldman, 1967:36).

Karya seni bertendensi politik biasanya merupakan cerminan ideologi sang seniman. Satir berfungsi sebagai kritik yang menohok dan informasi grafis menjadi semacam bahasa iklan. Pada teori ini pula, Feldman memaparkan sebuah tendensi menarik, yaitu fungsi sosial seni sebagai deskripsi sosial. Menurutnya karya-karya seni dapat menampilkan pokok soal sederhana, tanpa secara eksplisit menunjukkan ada sebuah permasalahan penting yang perlu diperhatikan. Biasanya merupakan bagian kecil dalam hidup manusia yang sering kali berlalu begitu saja, misalnya keseharian. Pemilihan pokok soal demikian dalam karya seni dapat membantu manusia lebih fokus pada satu momen yang kerap dilupakan tersebut. Sering kali manusia mencurahkan perhatiannya hanya pada perkara besar, sedang perkara yang setiap hari dihadapi sudah dianggap biasa. Namun ketika hal kecil itu dibingkai dengan karya seni, masyarakat memiliki kesempatan untuk menghayati perkara kecil tersebut dan menggali hal-hal intrinsik di baliknya. Kemungkinan besar karya-karya seni realisme sosialis sebagai perkembangan dari estetika Marxis melaksanakan fungsi sebagai ekspresi ideologi dan politik. Namun perkembangan estetika Marxis turut mempertimbangkan seni sebagai refleksi atas realitas zamannya dan tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan karya realisme sosialis menjalankan fungsi sosial yang lain.

3. Analisis

Berikut paparan hasil analisis data seniman Lekra serta komparasinya dengan karya realisme sosialis Soviet/Tiongkok dan mural Meksiko. Korelasi karya memang memerlukan penelitian lebih lanjut, tetapi komparasi dilakukan untuk menunjukkan perbedaan visualisasi karya pelukis Lekra dengan karya yang memiliki kesamaan pokok soal. Secara berurutan, tabel **1** memuat lukisan Affandi “Pria dan Ayam” (tahun 1962), Sudjojono “Tetangga” (1950), Hendra Gunawan “Menangkap Capung” (1955), Henk Ngantung “Dua Gadis Memakai Caping” (1957), Itji Tarmizi “Melawan Kenaikan Harga” (1955), Amrus Natalsya “Peristiwa Djengkol” (1960), dan Djoko Pekik “Tuan Tanah Kawin Muda” (1964).

Tabel 1. Analisis Realisme Sosialis dan Fungsi Penyadaran Pada Lukisan Para Pelukis Lekra Periode 1950-1965

No	Data	Deskripsi	Komparasi	Evaluasi
1	Lukisan Affandi	Seorang pria beserta ayamnya dengan guratan khas Affandi. Potret sosok rakyat jelata dalam warna lembut dan gestur yang damai.		Lukisan merupakan potret rakyat. Tidak bertendensi politik dan idealisasi kekuatan seperti poster dari Tiongkok.
2	Lukisan Sudjojono	Lukisan awal Sudjojono saat beralih ke realisme. Si pria dilukis detil dengan suasana khas pedesaan. Pakaian sederhana dan peci menonjolkan karakter sederhananya. Ia tampak tenang.		Sebuah deskripsi sosial mengenai rakyat biasa dengan suasana rumah. Berbeda dengan sosok pekerja di lukisan realisme sosialis Vladimirsky. Sang pria seolah akan berperang.
3	Lukisan Hendra Gunawan	Berbalutkan batik, figur perempuan akan menangkap capung dan ditonton bocah. Latar belakang sawah yang tampak tandus.		Realitas pertanian yang tandus. Poster dari Tiongkok malah menampilkan hasil melimpah. Padahal yang terjadi sebaliknya.

4	Lukisan Henk Ngantung	Matahari bersinar terik, tetapi dua gadis berpakaian sederhana tetap gemulai. Bersama para kaum pekerja lain, mereka terlihat tegar dan tabah walau tersengat panas. Sebuah pujian akan keuletan kelas pekerja.		Keseharian pekerja dalam nuansa khas Indonesia. Sebuah deskripsi sosial dibanding muatan politik. Lukisan Vladimirsky mengekspos figur wanita pekerja yang seolah siap berperang dan wajahnya keras.
5	Lukisan Itji Tarmizi	Sekumpulan nelayan tampak kesal dengan pria berpeci dengan pakaian rapi. Ada seorang nelayan seperti memohon belas kasihan. Sebuah protes nelayan pada tengkulak.		Sebuah pertentangan kelas yang tidak eksplisit antara kelas bawah dan atas. Lukisan Deineka malah menampilkan kelas pekerja tanpa kelas dengan hasil melimpah.
6	Lukisan Amrus Natalsya	Para petani dengan segenap kekuatan mereka melawan para penginvasi. Diilhami dari peristiwa nyata perlawanan buruh pada militer tuan tanah.		Warna pertentangan kelas lukisan Amrus dan Siqueiros tampak jelas. Namun karya Amrus lebih terkesan halus dan lebih menonjolkan pihak yang tertindas.
7	Lukisan Djoko Pekik	Pria tua memakai batik tengah berbaring dikelilingi benda kesangannya. Gadis dekatnya tampak pasrah.		Seorang tuan tanah yang mencuri anak gadis petani. Lukisan Pekik menampilkan pertentangan kelas yang terselebung. Tidak seperti mural Orozco.

Selain lukisan, terdapat pula sketsa, poster, dan cukil kayu dari pelukis Lekra. Namun karya-karya ini hanyalah yang dimuat di *Harian Rakjat*. Pada masa ini, karya seni di luar lukisan dan patung sering kali belum dipertimbangkan sebagai karya untuk dikoleksi atau didokumentasikan dengan baik. Hal ini menyebabkan tidak banyak sketsa, cukil kayu, atau pun poster yang ditemukan. Berikut ini adalah beberapa di antaranya. Karya-karya dikomparasikan dengan karya berpokok soal serupa yang juga dimuat di *Harian Rakjat*. Diperbandingkan pula dengan karya realisme sosialis Tiongkok atau Soviet. Karya secara berurutan adalah sketsa Henk Ngantung "Rapat Raksasa untuk Membela Hak Rakyat", sketsa Itji Tarmizi "Sidang Pleno ke VIII CC PKI", poster Itji Tarmizi, dan cukil kayu Itji Tarmizi Maju Terus, Jangan Mundur Sejaripun!"

Tabel 2. Analisis Realisme Sosialis dan Fungsi Penyadaran Pada Karya Para Pelukis Lekra Periode 1950-1965

No	Data	Komparasi Soviet/Tiongkok	Komparasi *Harian Rakjat*	Evaluasi
1	Karya Henk Ngantung			Sketsa rapat PKI, sebuah tema karya yang umum untuk karya realisme sosialis. Mengekpos banyak pendukung partai tersebut.
2	Karya Itji Tarmizi			Sketsa rapat partai. Tema umum realisme sosialis. Bertujuan ‘memberi laporan’ pada massa untuk mendapat dukungan massa.
3	Karya Itji Tarmizi			Poster dengan visual yang mirip. Seperti ada *template*. Propaganda bahwa komunis mampu membawa kedamaian dan kebebasan.
4	Karya Itji Tarmizi			Propaganda untuk melawan imperialis. Komunis ditampilkan sebagai pihak yang lebih unggul dengan proporsi yang besar.

4. Penutup / Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian terhadap sampel karya para seniman Lekra, peneliti menemukan bahwa karya-karya para seniman Lekra umumnya bertemakan keseharian rakyat dan potret pekerja seperti petani, nelayan, dan buruh. Hal ini berkorelasi dengan asas seni rupa kerakyatan yang menekankan rakyat kecil sebagai pokok soal. Namun, sekalipun para seniman Lekra dikomandokan menghasilkan karya beraliran realisme sosialis, pada kenyataannya karya-karya yang dihasilkan tidak menjadi kaku dan seragam. Malah cenderung variatif, karena masing-masing seniman memiliki gaya sendiri dalam merespons realitas.

Realisme sosialis tidak menjadi harga mati sebagai suatu gaya visual bagi para seniman Lekra. Ada tiga penyebab utama. Pertama adalah belum ada rumusan atau pengertian baku mengenai realisme sosialis. Di tempat kelahirannya pun, yakni Uni Soviet, istilah ini terus mengalami perdebatan dan perkembangan. Demikian juga saat masuk di Indonesia. Diskusi seputar realisme sosialis atau pun kombinasi 1-5-1 lebih sering dibahas antar pimpinan Lekra saja. Evaluasi atau ulasan karya-karya mana saja yang dinilai memenuhi realisme sosialis atau 1-5-1 tidak dibahas secara rutin dan terbuka, sehingga tidak ada tolok ukur yang jelas.

Namun oleh pihak yang tidak sepaham dengan Lekra, realisme sosialis tidak jarang disimpulkan sebagai gaya dari Soviet dan Tiongkok yang sarat dengan dominasi partai politik. Padahal apabila melihat perbincangan realisme sosialis di Uni Soviet, realisme sosialis memiliki aspek yang lebih kaya daripada sekadar propaganda. Contohnya hubungan estetik seni dengan realitas dan fungsi sosial seni seperti yang dipetakan Chernyshevsky dan Plekhanov.

Penyebab kedua karena sebagian seniman Lekra sudah terkenal jauh sebelum Lekra berdiri seperti Affandi, Sudjojono, dan Hendra Gunawan. Mustahil bagi Lekra mendikte mereka untuk mengubah gaya berkesenian mereka. Lekra pun tidak pernah tegas terhadap keanggotaannya. Seniman yang belum terdaftar sebagai anggota bebas berpartisipasi dalam kegiatan Lekra. Mereka yang bukan anggota PKI pun boleh bergabung. Keterbukaan ini menyebabkan tidak adanya kontrol yang efektif, karena para seniman dapat silih berganti dan tentu saja tidak semua dari mereka memiliki paham atau semangat yang sama.

Penyebab ketiga adalah kenyataan bahwa saat itu PKI tidak atau dapat dikatakan belum memegang kekuasaan penuh dalam pemerintahan Indonesia. Tanpa kontrol partai dalam segala bidang, seni masih memiliki keleluasaan. Hal ini yang membedakannya dengan Uni Soviet dan Tiongkok di mana partai komunis memegang kendali di semua bidang termasuk seni, sehingga realisme sosialis menjadi gaya wajib berbau propaganda dan mengalami idealisasi agar sesuai dengan cita-cita partai. Indonesia belum mengalami hal tersebut lantaran PKI sempat terhambat perkembangannya selama masa perjuangan dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Dengan demikian, tuduhan bahwa seluruh karya para seniman Lekra mengekor pada realisme sosialis Uni Soviet atau Tiongkok perlu dikaji ulang. Hal ini dapat dilihat pada beberapa sampel karya seniman Lekra dalam penelitian. Tidak ada idealisasi keadaan misalnya seperti tubuh para pekerja yang dibuat sangat kekar atau pun hasil panen berkelimpahan. Warna pertentangan kelas dan revolusi yang menggebu-gebu tidak begitu kentara, kecuali dalam beberapa karya Amrus Natalsya. Tampaknya realisme sosialis dalam karya seniman Lekra lebih cocok disebut sebagai tema atau semangat memotret kerakyatan daripada gaya wajib yang kuat dengan aspek politik.

Ciri lainnya yang cukup menonjol dalam karya seniman Lekra adalah warna nasionalisme dan corak Indonesia, terutama pada karya Hendra Gunawan. Hal ini mungkin karena latar belakang Hendra sebagai pelukis Revolusi penekanan dari Lekra sendiri mengenai arti Revolusi Agustus '45 bagi kebudayaan. Perihal corak dan watak nasional dalam karya seni diingatkan kembali oleh Aidit dalam Konferensi Seni dan Sastra Revolusioner (KSSR) tahun 1964. Artinya, karya para seniman Lekra juga diharapkan merepresentasikan corak Indonesia.

Melihat beberapa kecenderungan dalam karya para seniman Lekra ini, agaknya realisme sosialis di Indonesia lebih mendekati gerakan muralis Meksiko. Hal ini cukup kuat pada karya Amrus Natalsya, Djoko Pekik, dan beberapa anggota Sanggar Bumi Tarung lainnya. Mungkin karena Meksiko juga merupakan negara dunia ketiga dengan kondisi geografis dan demografis yang mirip Indonesia. Namun Indonesia punya bahasa visual sendiri yang lebih lekat dengan ciri bangsa. Selain itu warna pertentangan kelas di Indonesia tidak sekeras di Meksiko. Para seniman Lekra menggunakan bahasa simbol yang lebih terselubung, tidak seperti seniman-seniman Meksiko sarat dengan nilai politik dan ideologinya.

Tidak dapat dipungkiri, dalam penelitian juga ditemukan beberapa karya para seniman Lekra yang jelas mengandung politik dan ideologi seperti lambang palu dan arit. Karya-karya itu pun mengadopsi karakter dan visualisasi karya realisme sosialis a la Uni Soviet dan Tiongkok. Namun perlu digarisbawahi bahwa karya-karya tersebut ditemukan di *Harian Rakjat,* sebuah surat kabar PKI. Para seniman Lekra banyak mendapat fasilitas dari PKI dan *Harian Rakjat* adalah salah satunya. Tentu tidak janggal jika para seniman Lekra kedapatan menyumbangkan karyanya untuk PKI.

Itji Tarmizi adalah salah satu seniman yang karyanya banyak dimuat di *Harian Rakjat*. Dalam hal ini dapat dilihat ada perbedaan signifikan antara karyanya untuk surat kabar tersebut dengan lukisan pribadinya. Visual untuk *Harian Rakjat* lebih vulgar dan sarat politik, sedangkan lukisannya mencerminkan kehidupan kerakyatan. Hal ini menunjukkan

seniman masih memilah-milah antara untuk partai dan panggilan jiwa. Oleh karena sulit untuk mengatakan bahwa seniman Lekra yang juga bergabung dengan PKI sepenuhnya mendukung partai dan ideologi komunisme.

Fungsi penyadaran pada karya para seniman Lekra lebih dekat sebagai deskripsi sosial dibandingkan ekspresi politik dan ideologi. Deskripsi sosial menunjukkan bagian kecil dalam kehidupan yang sering kali berlalu begitu saja. Seperti dalam disertasi Chernyshevsky, realitas selalu hadir di hadapan seseorang sehingga tidak ada keistimewaan saat berhadapan dengannya. Seni berfungsi untuk mengingatkan publik pada aspek kehidupan yang sering kali berlalu begitu saja. Oleh karena itu tema kaum kecil dan potret keseharian menjadi paling sering diangkat, agar publik disadarkan pada keberadaan mereka. Ini juga untuk mengingatkan publik bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Bagi rakyat kecil, lukisan tersebut memiliki fungsi agar mereka merasa memiliki karya seni tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan skripsi ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Yustiono.

Daftar Pustaka

Arvon, H. (2010) : *Estetika Marxis*, Resist Book, Yogyakarta.

Chernyshevsky, N. G. (2005) : *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas*, Ultimus, Bandung.

Dermawan, A. (2000) : *Seni Lukis Indonesia*, Pemerintah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Museum dan Pemugaran, Jakarta.

Feldman, Edmund B. (1967) : *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, New Jersey.

Leclerc, J. (2011) : *Mencari Kiri: Kaum Revolusioner Indonesia dan Revolusi Mereka*, Marjin Kiri, Tangerang.

Lindsay, J. (2012) : *Heirs To World Culture: Being Indonesian 1950-1965,* KITLV Press, Leiden.

Plekhanov, G.V. (1957) : *Seni dan Kehidupan Sosial*, Foreign Languages Publishing House, Moskow.

Yuliantri, A. D. R., Dahlan, M. M. (2008) : *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*, Merakesumba, Jakarta.